



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan global pada saat ini mengharuskan perusahaan berfikir tidak hanya bertujuan untuk dapat *survive* melainkan harus mampu memiliki keunggulan bersaing dibanding dengan kompetitor. Persaingan terjadi karena satu atau lebih pesaing merasakan adanya tekanan atau melihat peluang untuk memperbaiki posisi bersaingnya. Selama perusahaan dapat menyediakan kualitas produk yang melebihi kompetitor, selalu mempunyai ide kreatif untuk melakukan inovasi produk, cepat dalam merespon kebutuhan pelanggan, dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sekitar maka perusahaan tersebut berkemungkinan besar dapat hidup dalam jangka panjang. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut perusahaan harus memiliki modal yang cukup karena dengan berkembangnya suatu perusahaan maka kebutuhan untuk mencukupi operasionalnya juga semakin besar.

Perusahaan dapat memperoleh modal dari sumber internal maupun sumber eksternal. Sumber internal adalah modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, salah satu contohnya dapat berupa laba ditahan. Tapi untuk mengembangkan kegiatan usahanya, perusahaan tidak dapat mengandalkan modal internal, karena terbatasnya modal yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan modal yg bersumber dari pihak eksternal. Sumber eksternal adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan seperti

meminjam uang dari bank atau bisa juga dengan penerbitan saham dan obligasi. Saham ataupun obligasi diterbitkan dengan harapan agar para penanam modal dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Christanti dan Mahastanti (2011) menyatakan bahwa sebelum memutuskan untuk berinvestasi, seorang investor biasanya akan melakukan riset seperti melihat kinerja perusahaan, *track record* atau portfolio, keadaan perekonomian, risiko, ulasan tentang keuangan, keadaan yang dipublikasikan di media, dan tentunya melihat laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan dan dimaksudkan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan keuangan menurut IAI pada PSAK no.1 (2012) revisi 2009 adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
- b. Laporan laba-rugi komprehensif selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;

- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Setelah laporan keuangan dibuat, tentu diperlukan pihak eksternal untuk memberikan pernyataan pendapat mengenai tingkat kewajaran penyajian laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku secara umum. Tujuan perusahaan membutuhkan pihak eksternal untuk menilai pekerjaannya adalah agar penanam modal dapat menanamkan modalnya diperusahaan, karena laporan keuangan yang telah di *audit* oleh auditor lebih dipercaya oleh investor daripada laporan keuangan yang tidak di *audit*. Setiawan (2006) dalam Susanto (2009) mengatakan bahwa dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* (pengguna laporan keuangan) dan *agent* (manajemen). Auditor adalah pihak ketiga yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemakai laporan keuangan dengan pihak manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dalam melaksanakan *audit*, seorang auditor memiliki standar *audit* yang harus diikuti dan standar itu dikelompokkan menjadi tiga bagian besar yaitu standar umum, standar pekerjaan

lapangan, dan standar pelaporan. Output yang dihasilkan oleh auditor adalah pemberian opini, terdapat lima opini *audit* yang diberikan auditor menurut IAPI pada PSA no.29 seksi 508 (2011) yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku, pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Auditor juga mempunyai tanggung jawab untuk menilai ada atau tidaknya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tertentu. Pada saat auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus memberikan opini *audit* dengan modifikasi mengenai *going concern*. Dalam keadaan seperti ini auditor diharuskan menambah paragraf penjelasan dalam laporan *audit*, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan auditor. Selain menilai kinerja melalui laporan keuangan, investor juga membutuhkan informasi mengenai opini *audit* yang didapat oleh perusahaan. Informasi yang paling dibutuhkan oleh investor bukan saja hanya dari keuntungan yang akan mereka peroleh tetapi juga mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Seringkali investor hanya melihat kondisi keuangan pada profitabilitasnya saja, karena mereka hanya melihat pada suatu sisi saja, banyak investor yang kehilangan investasinya karena tidak memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan yang dipilihnya. Perusahaan yang menerima opini *audit going*

concern harus melakukan suatu tindakan antisipasi agar perusahaan dapat tetap beroperasi dan menjaga keberlangsungan usaha (*going concern*), hal yang perlu dilakukan dapat dengan melakukan suatu inovasi produk, perbaikan organisasi agar dapat bersaing dengan investor, menjaga likuiditasnya dalam memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan sehingga dapat menarik minat para investor dan kreditor, adanya usaha untuk menjaga dan meningkatkan stabilitas modal kerja perusahaan, dan mengelola aset secara efisien dan efektif untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang besar dalam menjaga profitabilitas perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang berkemungkinan dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *audit going concern* yaitu kualitas *audit*, kondisi keuangan perusahaan, opini *audit* tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping*.

Kualitas *audit* adalah pelaksanaan *audit* yang dilakukan sesuai standar *audit* sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Standar yang mengatur pelaksanaan *audit* di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kualitas *audit* yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor yang mempunyai kualitas *audit* yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini *audit going concern* apabila klien mengalami masalah *going concern*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas *audit* yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam

mengungkapkan masalah *going concern*. Mutchler et al, (1997) dalam Setyarno (2007) menemukan bukti bahwa auditor yang bekerja di KAP (*big 4*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *audit going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan dengan auditor yang bekerja pada KAP (*Non Big 4*). Penelitian kualitas *audit* diproksikan dengan membedakan auditor yang tergabung dalam KAP *Big 4* dan auditor yang tergabung dalam KAP *Non Big 4*. Penelitian mengenai kualitas *audit* pernah dilakukan oleh Rahayu (2009) yang menunjukkan bahwa kualitas *audit* berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*. tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Santosa dan Wedari (2007) yang menunjukkan bahwa kualitas *audit* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Jika perusahaan mengalami *financial distress* (hutang lebih besar dibandingkan dengan aset, yang salah satu indikatornya ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen) maka kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan opini *audit going concern* karena auditor berkeyakinan bahwa perusahaan tidak dapat menjaga keberlangsungan hidup (*going concern*). Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan dalam keadaan sehat, maka kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *audit going concern*. Mckeown et. al (1991) dalam Ramadhany (2004) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar

kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern*. Sebaliknya pada kondisi keuangan perusahaan yang sehat maka probabilitas untuk menerima opini *audit going concern* akan semakin kecil. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehat atau tidak dapat terlihat dari berapa banyak ketersediaan dana yang dimiliki untuk membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjang, Penelitian Mutchler et. al. (1997) dalam Setyarno dkk. (2007) menemukan bukti univariat bahwa auditor *Big 6* lebih cenderung menerbitkan opini *audit going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *Non Big 6*. Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diprosikan dengan menggunakan *Altman Model* (1968). Penelitian mengenai kondisi keuangan perusahaan pernah dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Opini *audit going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini *audit going concern* tahun berjalan, auditor membutuhkan laporan keuangan tahun sebelumnya untuk dapat dibandingkan dengan tahun berjalan, hal ini dimaksudkan agar auditor mengetahui naik atau turunnya kondisi keuangan perusahaan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini bertujuan juga untuk mengukur kinerja perusahaan, agar pengguna laporan keuangan tahu terdapat kenaikan atau penurunan laba, ada atau tidak pembagian dividen. Jika kondisi keuangan perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya

rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan maka besar kemungkinan auditor akan mengeluarkan opini *audit going concern* (sama seperti tahun sebelumnya). Penelitian Ramadhany (2004) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa opini *audit going concern* yang diterima suatu perusahaan pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya. Penelitian mengenai opini *audit* tahun sebelumnya pernah dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) yang menunjukkan bahwa opini *audit* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan efektif dan optimal sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan, karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini *audit going concern*. dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba bersih. Penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan pernah dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005), Santosa dan Wedari (2007) serta Setyarno dkk. (2007) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada opini *audit going concern*.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aset, karena secara tidak langsung total aset menggambarkan kekayaan perusahaan. Ketika sebuah perusahaan akan bangkrut atau tidak dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya, sebuah perusahaan akan melihat pada total asetnya dapat atau tidak menutupi hutang-hutang yang dimiliki, jika mencukupi maka auditor tidak akan memberikan opini *audit going concern* karena auditor menganggap perusahaan dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Penelitian mengenai ukuran perusahaan diprosikan dengan natural logaritma dari total aset. Penelitian mengenai ukuran perusahaan pernah dilakukan oleh Diyanti (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Opinion shopping adalah aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *audit going concern*. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, menurut Teoh (1992) dalam Lennox (2002), yaitu: (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini *audit going concern*. Dalam penelitian ini *opinion shopping* diprosikan dengan pergantian auditor. Penelitian mengenai *opinion shopping* pernah dilakukan oleh

Sapridawati, Kamaliah, dan Anisma (2011) yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Santosa dan Wedari (2007).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Pada penelitian ini menambahkan satu variabel independen, yaitu *opinion shopping* yang mengacu dari penelitian Praptitorini dan Januarti (2007)
2. Perbedaan tahun penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka judul penelitian ini adalah **“Analisis pengaruh kualitas *Audit*, kondisi keuangan perusahaan, opini *audit* tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *audit going concern*.”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan enam variabel independen yaitu kualitas *audit*, kondisi keuangan perusahaan, opini *audit* tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan *opinion shopping*, sedangkan variabel dependennya yaitu penerimaan opini *audit going concern*. Periode pengamatan empat tahun dan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat dirumuskan melalui penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas *audit* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?
3. Apakah opini *audit* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?
6. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?
7. Apakah kualitas *audit*, kondisi keuangan perusahaan, opini *audit* tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping* secara simultan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?

D. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas *audit* terhadap penerimaan opini *audit going concern*.
2. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.
3. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh opini *audit* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *audit going concern*.
4. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.
5. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.
6. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *audit going concern*.
7. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas *audit*, kondisi keuangan perusahaan, opini *audit* tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *opinion shopping* secara simultan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor mengenai opini *audit going concern* sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan keputusan berinvestasi.

2. Praktisi Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam memberikan opini *audit* kepada klien yang menyangkut masalah pemberian opini *audit* dengan paragraf *going concern*.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan menambah wawasan keilmuan di bidang *auditing* dan akuntansi terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini *audit going concern*.

4. Peneliti

Hasil penelitian dapat membuat peneliti lebih memahami tentang pengaruh kualitas *audit*, kondisi keuangan perusahaan, opini *audit* tahun sebelumnya,

pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pembahasan dalam penelitian ini, berikut ini materi pokok yang akan dibahas pada setiap bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini membahas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Pada bagian ini uraian tentang teori-teori yang menjelaskan permasalahan yang diteliti secara ringkas beserta cara penyelesaian masalah dalam bentuk teori mengenai konsep-konsep dasar sebagai landasan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjabaran mengenai variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan membahas tentang simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan.

UMMN